

Mengangkat Tradisi 'Merti Desa' Doplang Sebagai Produk Wisata Budaya Berkelanjutan

Serlin Gustiani Zalukhu¹, Aurilia Triani Aryaningtyas^{1*}

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata, Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 November 2024

Accepted 22 Desember 2024

Available online 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Tradisi; Merti Desa; Produk;
Wisata Budaya; Pariwisata
Berkelanjutan

Keywords:

Tradition; Merti Desa;
Products; Cultural Tourism;
Sustainable Tourism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi tradisi "Merti Desa" di Desa Doplang sebagai produk wisata budaya yang berkelanjutan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian yang mendalami pengemasan tradisi lokal menjadi daya tarik wisata tanpa mengurangi esensi budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan meliputi perangkat desa, tokoh adat, pelaku budaya, masyarakat, dan wisatawan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Merti Desa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata budaya, dengan keterlibatan masyarakat yang tinggi. Namun masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung, minimnya promosi

dan strategi pemasaran, kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata, kekhawatiran terhadap komersialisasi tradisi, serta keterbatasan dana dan dukungan eksternal. Penelitian menyarankan strategi berbasis kolaborasi untuk pelestarian tradisi. Peran aktif pemerintah, akademisi, dan masyarakat diperlukan dalam mengembangkan tradisi ini sebagai produk wisata budaya yang berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini pada cakupan wilayah, waktu penelitian, metode, seta informan yang digunakan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan wilayah yang lebih luas, waktu yang lebih lama, metode yang berbeda, atau menambah jumlah informan.

ABSTRACT

This study aims to explore the potential of the "Merti Desa" tradition in Doplang Village as a sustainable cultural tourism product. This research is motivated by the lack of studies focusing on how to package local traditions into tourist attractions without diminishing their cultural essence. The study employs a qualitative approach using interviews, observations, and document analysis. Informants include village officials, traditional leaders, cultural practitioners, community members, and tourists. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that Merti Desa has significant potential to be developed as cultural tourism, supported by high community involvement. However, several challenges remain, such as limited infrastructure and supporting facilities, lack of promotion and marketing strategies, insufficient community knowledge and skills in tourism management, concerns about the commercialization of traditions, and limited funding and external support. The study suggests a collaborative strategy for preserving the tradition. Active roles from the government, academics, and the community are essential for developing this tradition into a sustainable cultural tourism product. The limitations of this study include the scope of the area, research duration, methods, and informants involved. Future research may expand to a broader area, longer duration, different methodologies, or a greater number of informants.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: auriliatriani@stiepari.ac.id

1. Pendahuluan

Di era modern ini, pariwisata desa mengalami perkembangan signifikan dan mulai menjadi alternatif menarik bagi wisatawan. Destinasi wisata desa tidak hanya menawarkan pemandangan alam, tetapi juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan memahami tradisi serta budaya desa (Csapo, 2012; Telfer & Sharpley, 2015). Tren wisata minat khusus berkembang pesat, di mana wisatawan mencari pengalaman unik yang tak bisa ditemukan di kota besar (Kruja & Gjyzezi, 2011; Wiwin, 2017). Di Indonesia, perkembangan desa wisata sebagai respons terhadap permintaan wisatawan ini terlihat pesat, memberikan manfaat ekonomi baru yang berkontribusi pada peningkatan ekonomi pedesaan secara berkelanjutan (Kemenparekraf, 2021; Listyorini et al., 2022).

Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, memiliki beberapa desa wisata potensial, salah satunya Desa Doplang. Selain keindahan alamnya, desa ini juga memiliki tradisi unik, termasuk tradisi "Merti Desa," ritual adat tahunan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan bentuk tolak bala. Merti Desa mencerminkan kekuatan nilai budaya masyarakat dan menjadi simbol kebersamaan serta penghormatan terhadap leluhur, yang menjadikan tradisi ini lestari di tengah perubahan zaman (Pujiati, 2020). Rangkaian acara Merti Desa meliputi istighosah, pengambilan air suci dari tujuh mata air, kirab budaya, dan pagelaran wayang kulit, yang mengandung filosofi mendalam dan kaya akan nilai budaya (Aryaningtyas et al., 2022).

Namun, pengemasan tradisi Merti Desa sebagai produk wisata budaya masih menghadapi tantangan, di antaranya kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengemas tradisi ini agar dapat menarik wisatawan tanpa mengurangi esensi budayanya (Guritno et al., 2023). Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Merti Desa sebagai produk wisata budaya, mengidentifikasi tantangan dalam pengembangannya, dan menyusun upaya pengembangan yang dapat membantu masyarakat memanfaatkan tradisi ini sebagai sumber daya wisata berkelanjutan. Melalui strategi yang tepat, diharapkan Merti Desa dapat menjadi daya tarik wisata yang menawarkan pengalaman budaya autentik serta berkontribusi nyata bagi perekonomian Desa Doplang.

Secara khusus, penelitian ini akan mencakup analisis unsur-unsur budaya dalam upacara Merti Desa dan mengevaluasi potensinya sebagai produk wisata budaya berkelanjutan. Fokus penelitian ini adalah pada keberlanjutan tradisi ini dalam pariwisata, yang menekankan partisipasi masyarakat serta keseimbangan antara komersialisasi dan pelestarian budaya. Dengan pendekatan unik ini, penelitian diharapkan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dalam pengembangan wisata budaya berbasis tradisi di desa wisata.

Berbagai literatur terkait wisata budaya, pariwisata berkelanjutan, peran masyarakat, dan pelestarian budaya akan menjadi dasar analisis penelitian ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa desa wisata berbasis budaya mampu menarik wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal (Prakoso, 2015; Suwanti et al., 2024). Wisata berbasis budaya memungkinkan wisatawan untuk memahami dan belajar dari tradisi lokal, yang dapat menjadi strategi pelestarian budaya (Elfiondri et al., 2019; Gabriella et al., 2023; Lusetyowati, 2015). Pendekatan berkelanjutan dalam pariwisata, menurut Taskin (2019) menekankan pada pemenuhan kebutuhan wisatawan dan masyarakat tanpa merusak generasi mendatang. Selain itu, pariwisata berkelanjutan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Edgell Sr, 2015; Volka & Mironova, 2024a). Keberlanjutan dalam wisata budaya melibatkan perencanaan matang, partisipasi masyarakat, dan kontrol dampak wisata (Herdiana, 2019; Nahar et al., 2024; Parga-Dans et al., 2020; Wawuru & Aryaningtyas, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa pariwisata desa semakin diminati sebagai alternatif pengalaman autentik bagi wisatawan modern (Csapo, 2012). Namun, tradisi lokal seperti Merti Desa, yang sarat akan nilai sejarah dan spiritual, sering kali menghadapi ancaman komersialisasi tanpa strategi yang mempertimbangkan pelestarian budaya (Guritno et al., 2023). Desa Doplang di Kabupaten Semarang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata budaya berbasis tradisi dengan adanya Merti Desa yang telah lama menjadi simbol identitas masyarakat dan kekuatan sosial budaya di tengah perubahan zaman. Namun, pengelolaan tradisi

ini belum terintegrasi dalam strategi wisata yang berkelanjutan, sehingga diperlukan pendekatan baru untuk mengangkat tradisi ini menjadi daya tarik wisata tanpa mengorbankan nilai-nilainya.

Kajian sebelumnya mengenai wisata berbasis budaya cenderung berfokus pada aspek ekonomi dan pariwisata secara umum, namun sedikit yang mendalami bagaimana tradisi lokal dapat dikelola untuk keseimbangan antara pelestarian budaya dan komersialisasi (Gabriella et al., 2023; Prakoso, 2015). Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis secara mendalam potensi tradisi Merti Desa sebagai produk wisata budaya berkelanjutan, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan strategi pengembangannya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah keilmuan dalam pengembangan wisata budaya berbasis tradisi lokal yang autentik, khususnya di Desa Dopleng, yang belum banyak dijadikan fokus kajian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi potensi tradisi Merti Desa sebagai produk wisata budaya berkelanjutan, (2) mengidentifikasi tantangan pengembangan tradisi ini dalam konteks pelestarian budaya dan pariwisata, serta (3) menyusun strategi kolaboratif yang mempertimbangkan keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan tradisi lokal sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk memahami secara mendalam potensi, tantangan, dan strategi pengembangan tradisi Merti Desa di Desa Dopleng sebagai produk wisata budaya berkelanjutan (Creswell & Poth, 2016). Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap.

Tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi lokasi penelitian (Desa Dopleng) dan tradisi Merti Desa sebagai fokus kajian. Pemilihan informan kunci dilakukan secara purposif, mencakup perangkat desa, tokoh adat, pelaku budaya, masyarakat, dan wisatawan yang pernah mengikuti Merti Desa. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai tradisi Merti Desa dan pengembangan desa wisata (Patton, 2023). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif dari berbagai sudut pandang terkait dengan potensi Merti Desa sebagai produk wisata budaya.

Tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Veal, 2017). Observasi Partisipatif dilakukan dengan menghadiri langsung pelaksanaan Merti Desa untuk mengamati proses kegiatan, interaksi masyarakat, dan keterlibatan wisatawan. Observasi ini didokumentasikan melalui catatan lapangan dan foto-foto pendukung. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali pemahaman mendalam dari para informan tentang potensi tradisi ini, tantangan pengembangannya, dan harapan mereka terhadap pariwisata berbasis budaya. Peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait tradisi Merti Desa, seperti arsip desa, publikasi lokal, serta dokumen lain yang terkait dengan pelaksanaan tradisi Merti Desa. untuk melengkapi data empiris dari lapangan.

Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles et al. (2014). Model ini melibatkan tiga tahapan utama dalam proses analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama, data yang dikumpulkan akan direduksi melalui seleksi dan penyederhanaan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan penelitian ini, seperti seperti potensi budaya, tantangan, dan peran masyarakat.. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk narasi atau visual yang mendukung pemahaman terhadap pola, hubungan, dan dinamika yang ada dalam pelaksanaan tradisi ini. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana interpretasi dilakukan berdasarkan temuan yang ada untuk mencapai tujuan penelitian. Kesimpulan dibuat berdasarkan triangulasi data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas dan keakuratan temuan.

3. Hasil dan pembahasan

Desa Doplang terletak di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Desa ini memiliki karakteristik alam pedesaan yang asri dan masih mempertahankan banyak aspek tradisi serta budaya lokal. Desa Doplang juga dikenal dengan keberagaman potensi wisata yang mencakup lanskap perbukitan, sumber daya alam, dan kekayaan budaya yang kuat. Di desa ini, masyarakat menjalankan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, terutama budidaya bunga sedap malam dan krisan, yang menjadi ciri khas wilayah ini. Desa ini juga memiliki sejumlah destinasi wisata yang menawarkan daya tarik lokal, seperti ladang bunga, Kampung 1000 Toga, dan sendang atau kolam air panas alami yang dipercaya memiliki khasiat kesehatan.

Salah satu tradisi yang sangat khas dan masih dilestarikan di Desa Doplang adalah Merti Desa, sebuah ritual tahunan yang diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan keselamatan warga desa. Berdasarkan hasil observasi, Merti Desa Doplang biasanya diadakan setiap bulan Agustus dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya, Merti Desa meliputi berbagai ritual dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan warga. Tradisi ini dimulai dengan kegiatan istighosah, doa bersama untuk memohon berkah dan keselamatan. Ritual berlanjut dengan pengambilan air suci dari tujuh mata air yang terletak di dusun-dusun sekitar, seperti Dusun Candi, Dusun Getan, dan Dusun Krajan. Air dari ketujuh sumber mata air ini diambil dengan cara tradisional menggunakan kendhi, wadah khas Jawa, dan diarak kembali ke pusat desa. Air ini memiliki makna simbolis sebagai "pitulungan" (pertolongan) dan "pitutur" (nasihat) bagi masyarakat agar tetap rukun dan damai.



Gambar 1. Ritual Pengambilan Air Suci dari Tujuh Mata Air

Selain ritual keagamaan, tradisi Merti Desa dimeriahkan dengan berbagai kegiatan budaya yang menjadi daya tarik utama bagi masyarakat lokal dan wisatawan, seperti kirab budaya dan rayahan gunung, wayang kulit, pagelaran seni tradisional, dan pameran hasil kerajinan dan kuliner tradisional.

Kirab budaya adalah prosesi yang melibatkan tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat dengan menggunakan pakaian tradisional khas Jawa. Kirab dimulai dari titik-titik tertentu di desa hingga ke pusat acara, diiringi alat musik tradisional seperti gamelan dan rebana. Elemen kirab ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mengandung simbolisasi kebersamaan masyarakat. Kirab budaya menjadi salah satu momen yang paling menarik bagi wisatawan, terutama karena suasana meriah dan keterlibatan banyak pihak dalam prosesi ini.

Rayahan gunung adalah tradisi unik di mana hasil bumi seperti sayuran, buah-buahan, dan padi disusun membentuk gunung besar yang indah. Gunung ini diarak dalam kirab budaya sebelum diperebutkan oleh warga. Proses perebutan ini diyakini sebagai simbol berkah dan doa agar hasil panen ke depan lebih melimpah. Masyarakat meyakini bahwa mendapatkan bagian dari gunung dapat membawa keberuntungan. Kegiatan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena melibatkan interaksi langsung antara peserta dan warga lokal.

Wayang kulit menjadi salah satu ikon budaya dalam tradisi Merti Desa. Pagelaran ini biasanya menampilkan kisah-kisah dari epos Mahabharata atau Ramayana, yang disesuaikan

dengan tema syukur dan kebersamaan masyarakat. Pentas wayang kulit ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Antusiasme masyarakat sangat terlihat dalam acara ini, terutama generasi tua, yang merasa pagelaran ini menghidupkan kembali nilai-nilai budaya leluhur mereka.



Gambar 2. Kirab Budaya dan Pagelaran Wayang Kulit

Selain kirab budaya, rayahan gunung, dan wayang kulit, Merti Desa juga diramaikan dengan berbagai pagelaran seni tradisional, seperti gebyar rebana, pertunjukan tari tradisional, dan pentas seni lainnya. Gebyar rebana, yang biasanya diikuti oleh kelompok-kelompok seni lokal, menciptakan suasana meriah dan memperlihatkan keterampilan musik masyarakat setempat. Pertunjukan tari tradisional berbasis budaya lokal ini juga menjadi bagian yang dinantikan. Kegiatan ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan kepada wisatawan tentang kekayaan budaya desa.

Beberapa bagian acara dilengkapi dengan pameran produk lokal seperti kerajinan tangan dan makanan tradisional. Wisatawan sering kali membeli produk-produk ini sebagai oleh-oleh, sehingga pameran ini juga mendukung perekonomian masyarakat lokal.



Gambar 3. Gebyar Rebana dan Pentas Seni

Melalui Merti Desa, masyarakat Dopleng tidak hanya menunjukkan rasa syukur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dan melestarikan tradisi yang memiliki nilai luhur. Keunikan Merti Desa Dopleng ini menjadikannya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai sejarah dan spiritual, tetapi juga memiliki daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk merasakan suasana khas budaya pedesaan Jawa serta nilai-nilai kebersamaan dan harmoni dengan alam.

Berikut hasil wawancara berdasarkan pandangan beragam informan mengenai tradisi Merti Desa Dopleng sebagai produk wisata budaya yang berkelanjutan (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Informan

No	Pertanyaan	Informan	Pendapat Informan
1	Pendapat tentang peluang Merti Desa	Perangkat Desa	Merti Desa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk wisata budaya yang dapat menarik

sebagai produk wisata berkelanjutan	wisatawan dari berbagai daerah. Tradisi ini bukan hanya warisan leluhur tetapi juga mencerminkan identitas desa, yang sangat menarik bagi wisatawan yang ingin memahami budaya lokal lebih dalam.
Tokoh Adat	Saya setuju jika tradisi Merti Desa diperkenalkan kepada wisatawan, asalkan tetap menghormati nilai budaya yang ada. Tradisi ini perlu dipertahankan keasliannya agar tidak kehilangan makna.
Pelaku Budaya	Tradisi ini memiliki daya tarik unik yang sulit ditemukan di tempat lain. Dengan kemasan yang tepat, Merti Desa dapat menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan.
Masyarakat	Saya bangga jika tradisi desa kami dikenal luas. Jika wisatawan banyak yang datang, ini bisa meningkatkan perekonomian warga.
Masyarakat	Ini bisa menjadi peluang besar untuk memperkenalkan Doplang, namun tetap harus mempertahankan keaslian tradisi.
Wisatawan	Merti Desa sangat menarik dan bisa menjadi alasan utama saya berkunjung ke sini lagi. Tradisi seperti ini tidak sering ditemui.
Wisatawan	Tradisi ini adalah daya tarik unik yang pastinya bisa menjadi magnet bagi wisatawan.
2 Upaya meningkatkan keterlibatan masyarakat untuk pengembangan Merti Desa sebagai destinasi wisata budaya	Perangkat Desa Kami berencana melibatkan lebih banyak warga melalui pelatihan keterampilan budaya, seperti membuat kerajinan atau makanan khas yang bisa dijual saat acara berlangsung. Sosialisasi dan edukasi penting dilakukan agar warga merasa memiliki peran dalam memajukan wisata desa.
Tokoh Adat	Dengan memperkenalkan program edukasi budaya kepada anak muda, mereka akan lebih terlibat dalam menjaga dan meneruskan tradisi ini. Kami ingin semua warga, terutama generasi muda, merasa bangga akan tradisi ini.
Pelaku Budaya	Kami perlu lebih banyak melibatkan warga dalam kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni dan pameran lokal. Ini juga bisa menjadi peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat.
Masyarakat	Mungkin warga bisa dilibatkan dalam usaha kecil saat acara, misalnya menjual makanan dan minuman khas desa.
Masyarakat	Keterlibatan warga bisa ditingkatkan dengan mengadakan pelatihan pembuatan kerajinan yang bisa dijual saat acara.
Wisatawan	Masyarakat dapat menawarkan lebih banyak interaksi, seperti kegiatan belajar tari atau membuat kerajinan tangan khas desa.
Wisatawan	Masyarakat bisa menawarkan tur budaya atau kegiatan khas yang bisa melibatkan wisatawan langsung, ini pasti lebih menarik.
3 Tantangan terbesar yang dalam upaya menjadikan Merti Desa sebagai daya tarik wisata budaya	Perangkat Desa Tantangan utama adalah keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Kami masih perlu dukungan dari pemerintah kabupaten dan sponsor agar tradisi ini dapat berkembang dan dikemas lebih baik. Tokoh Adat

	Pelaku Budaya	Perubahan yang dibawa oleh pariwisata terkadang sulit diterima oleh sebagian warga. Mereka khawatir akan adanya pengaruh negatif terhadap budaya lokal.
	Masyarakat Masyarakat	Kendala utama adalah kemampuan warga dalam menyambut wisatawan dengan cara yang profesional. Pelatihan atau bimbingan dalam hal ini akan sangat membantu.
	Wisatawan	Kadang warga khawatir dengan kemungkinan adanya perubahan dalam tradisi karena kehadiran wisatawan.
	Wisatawan	Adanya kekhawatiran warga tentang pengaruh pariwisata yang bisa menggeser nilai-nilai lokal.
	Wisatawan	Saya melihat kendala pada akses menuju lokasi yang masih kurang memadai, sehingga mungkin sulit bagi sebagian wisatawan.
		Fasilitas seperti toilet umum atau tempat istirahat di sekitar area acara masih perlu ditingkatkan agar lebih nyaman.
4	Upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pariwisata dan pelestarian budaya tradisi Merti Desa	Perangkat Desa Tokoh Adat Pelaku Budaya Masyarakat Masyarakat Wisatawan Wisatawan
		Kami ingin pariwisata tumbuh, namun kami juga sangat menjaga nilai-nilai adat. Oleh karena itu, kami berharap wisatawan dapat menghormati aturan lokal selama acara berlangsung.
		Kami selalu mengingatkan agar pariwisata tidak merusak esensi Merti Desa. Tradisi ini harus tetap menjadi acara syukuran masyarakat, bukan semata-mata tontonan.
		Kami berusaha menampilkan budaya secara autentik, namun tetap fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi.
		Selama wisatawan menghormati adat dan tradisi kami, tidak masalah bagi saya jika mereka datang.
		Saya setuju bahwa tradisi tetap harus dijaga, tetapi bisa saja ada penyesuaian kecil yang tidak mengubah makna utama.
		Keseimbangan ini bisa dicapai dengan mengedukasi wisatawan tentang tradisi sebelum acara dimulai agar mereka bisa lebih menghargai budaya lokal.
		Saya setuju bahwa tradisi tetap harus dijaga keasliannya, mungkin pemerintah bisa mendukung melalui regulasi agar tidak ada pengaruh negatif.
5	Harapan terhadap peran pemerintah, akademisi, atau pihak lain dalam pengembangan tradisi Merti Desa	Perangkat Desa Tokoh Adat Pelaku Budaya Masyarakat Masyarakat
		Kami berharap adanya pendampingan dari akademisi dalam mengemas Merti Desa, serta bantuan pemerintah untuk penganggaran dan promosi.
		Saya berharap ada perhatian lebih dari pemerintah dan akademisi dalam mengedukasi wisatawan dan memberi bimbingan kepada masyarakat tentang cara mempertahankan budaya dalam konteks pariwisata.
		Kami berharap pihak akademisi dapat membantu dalam menata strategi kemasan budaya yang sesuai, sementara pemerintah menyediakan fasilitas pendukung seperti perbaikan jalan dan sarana promosi.
		Saya berharap ada pihak yang memberi pelatihan cara melayani wisatawan dengan baik agar mereka betah.

Wisatawan	Harapan kami ada bimbingan dari ahli agar tradisi ini bisa dipertahankan dengan cara yang lebih menarik untuk wisatawan.
Wisatawan	Dukungan infrastruktur dari pemerintah akan sangat membantu. Selain itu, publikasi yang lebih luas juga akan membuat acara ini semakin dikenal. Semoga pemerintah dan akademisi dapat membantu promosi acara ini dan memberikan dukungan untuk infrastruktur sehingga lebih banyak wisatawan tertarik.

Sumber: Data Primer, diolah (2024)

Berdasarkan hasil wawancara, pandangan para informan mengenai potensi Merti Desa sebagai produk wisata budaya menunjukkan optimisme yang tinggi. Para perangkat desa dan tokoh adat meyakini bahwa Merti Desa dapat menjadi daya tarik yang unik dan khas jika dikembangkan dengan strategi yang tepat. Masyarakat juga mendukung penuh inisiatif ini, namun mereka menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan wisata agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

Sementara itu, pelaku budaya dan wisatawan menyatakan bahwa daya tarik Merti Desa terletak pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang autentik, namun infrastruktur dan fasilitas pendukung masih perlu ditingkatkan untuk memberikan pengalaman yang nyaman bagi wisatawan. Mereka juga menggarisbawahi perlunya menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan pelestarian tradisi agar esensi budaya Merti Desa tetap terjaga.

Secara keseluruhan, tantangan terbesar yang diidentifikasi oleh informan adalah minimnya infrastruktur dan fasilitas wisata, serta kebutuhan untuk melibatkan lebih banyak pihak, seperti pemerintah dan akademisi, untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan. Para informan berharap agar kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi dapat diwujudkan dalam pengembangan tradisi Merti Desa sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi Desa Dopleng.

Potensi Tradisi Merti Desa sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Tradisi Merti Desa di Desa Dopleng merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai unik dan autentik, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat setempat, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, rasa syukur kepada Tuhan, dan harmoni dengan alam. Berdasarkan hasil wawancara, tradisi ini dipandang sebagai aset budaya yang kaya makna dan harus dilestarikan. Merti Desa adalah bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai spiritual mendalam. Tradisi ini juga menarik bagi wisatawan yang ingin memahami budaya lokal secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi, tradisi Merti Desa melibatkan berbagai kegiatan budaya yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan, sebagai berikut:

Pengambilan Air Suci

Kegiatan ini menjadi simbol harmonisasi antara masyarakat dengan alam. Air yang diambil dari tujuh mata air dianggap sakral dan melambangkan keberkahan serta nasihat moral bagi masyarakat. Ritual ini diawali dengan doa bersama (istighosah) yang menonjolkan nilai spiritual tradisi. Observasi menunjukkan bahwa prosesi ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memberikan pengalaman unik bagi wisatawan yang tertarik dengan spiritualitas lokal.

Kirab Budaya

Kirab budaya adalah prosesi yang melibatkan masyarakat dan tokoh adat dengan mengenakan pakaian tradisional Jawa. Prosesi ini diiringi oleh alat musik tradisional seperti gamelan dan rebana, menciptakan suasana yang meriah dan otentik. Berdasarkan wawancara dengan wisatawan, kirab budaya menjadi salah satu momen yang paling menarik karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyaksikan interaksi langsung antara tradisi dan masyarakat setempat.

Pagelaran Seni Tradisional

Tradisi Merti Desa juga dimeriahkan dengan berbagai pagelaran seni, seperti wayang kulit dan gebyar rebana. Pagelaran wayang kulit menampilkan kisah-kisah dari epos Mahabharata atau Ramayana, dengan pesan-pesan moral yang relevan bagi masyarakat. Sementara itu, gebyar rebana memperlihatkan keterampilan seni musik lokal yang unik. Kegiatan ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga media edukasi budaya yang sulit ditemukan di tempat lain.

Rayahan Gunung

Rayahan gunung menjadi puncak acara yang sangat dinantikan. Hasil bumi seperti sayuran, buah-buahan, dan padi disusun membentuk gunung besar yang diarak dalam kirab sebelum diperebutkan oleh warga. Aktivitas ini melambangkan keberkahan dan kebersamaan masyarakat. Berdasarkan wawancara, masyarakat percaya bahwa mendapatkan bagian dari gunung membawa keberuntungan. Kegiatan ini juga menjadi daya tarik besar bagi wisatawan karena melibatkan interaksi langsung antara mereka dan tradisi lokal.

Peluang Ekonomi

Observasi menunjukkan bahwa tradisi Merti Desa memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Selama acara berlangsung, banyak warga yang menjual makanan khas lokal dan kerajinan tangan. Hal ini menciptakan dampak ekonomi sementara yang signifikan, terutama bagi pelaku usaha kecil. Dengan pengemasan yang lebih profesional, potensi ekonomi dari tradisi ini dapat ditingkatkan untuk memberikan manfaat jangka panjang.

Daya Tarik Visual dan Nilai Sejarah

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setiap elemen tradisi memiliki daya tarik visual yang kuat dan nilai sejarah yang mendalam. Misalnya, prosesi pengambilan air suci dengan kendhi (wadah khas Jawa) dan pagelaran seni tradisional menjadi bahan promosi yang potensial untuk memperkenalkan tradisi ini ke tingkat yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyoroti pentingnya tradisi lokal sebagai elemen utama dalam pariwisata berbasis budaya (Prakoso, 2015). Tradisi Merti Desa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya tetapi juga memiliki potensi untuk menarik wisatawan yang memiliki minat khusus terhadap pengalaman budaya autentik. Tradisi seperti ini jarang ditemui di tempat lain. Keunikan ritual dan suasana budaya yang kental membuat wisatawan ingin kembali lagi. Dengan strategi pengemasan yang lebih baik, tradisi ini dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan, sekaligus mendukung perekonomian lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Tantangan Pengembangan Merti Desa sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Pengembangan tradisi Merti Desa sebagai daya tarik wisata budaya teridentifikasi menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang dapat memengaruhi keberlanjutannya.

Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung

Salah satu tantangan utama yang diungkapkan oleh perangkat desa adalah keterbatasan aksesibilitas menuju lokasi pelaksanaan tradisi. Jalan menuju Desa Dopleng masih kurang memadai, terutama untuk wisatawan dari luar daerah. Wisatawan menyatakan bahwa akses menuju lokasi cukup sulit, terutama bagi wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi. Fasilitas dasar juga perlu ditingkatkan agar lebih nyaman bagi pengunjung. Observasi menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas seperti area parkir, toilet umum, dan tempat istirahat menjadi kendala bagi kenyamanan pengunjung. Dokumentasi menunjukkan bahwa minimnya infrastruktur membuat acara Merti Desa belum mampu menjangkau wisatawan dalam jumlah besar, sehingga dampak ekonominya bagi masyarakat terbatas.

Menurut Edgell Sr (2015) dan Taskin (2019), infrastruktur merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberlanjutan wisata karena memengaruhi pengalaman

wisatawan dan daya saing destinasi. Dalam konteks Merti Desa, keterbatasan infrastruktur dapat menghambat peningkatan jumlah wisatawan, sehingga membatasi dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun infrastruktur yang mendukung keberlanjutan pariwisata.

Minimnya Promosi dan Strategi Pemasaran

Berdasarkan wawancara, sebagian besar masyarakat menyadari bahwa tradisi Merti Desa belum dikenal luas di luar lingkup daerah sekitar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya promosi yang efektif melalui media sosial, platform pariwisata, atau jaringan pariwisata resmi. Pelaku budaya menambahkan perlunya pendampingan dalam mempromosikan acara tersebut. Saat ini, kebanyakan hanya wisatawan lokal yang tahu, padahal tradisi ini punya potensi besar untuk dikenal secara nasional. Dokumentasi menunjukkan bahwa materi promosi yang tersedia, seperti brosur atau video dokumentasi, belum dirancang secara profesional untuk menarik perhatian wisatawan modern.

Menurut Lusetyowati (2015) destinasi wisata budaya memerlukan strategi komunikasi yang memanfaatkan media digital dan tradisional untuk menarik perhatian wisatawan. Tantangan ini relevan dalam konteks Merti Desa, di mana potensi besar tradisi ini belum maksimal dikenal di luar daerah karena promosi masih dilakukan secara konvensional. Dengan teori ini, pentingnya inovasi dalam pemasaran, seperti penggunaan media sosial, kampanye digital, dan kolaborasi dengan agen perjalanan, menjadi solusi strategis.

Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa masyarakat belum memiliki kemampuan manajemen wisata yang memadai, seperti bagaimana mengelola kunjungan wisatawan, mengatur logistik acara, atau menyusun paket wisata berbasis tradisi. Sebagian besar masyarakat belum terbiasa melayani wisatawan. Masyarakat sangat membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan ini, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan lebih luas. Observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih mengandalkan cara tradisional dalam pelaksanaan acara, yang meskipun otentik, belum optimal untuk menarik wisatawan secara profesional.

Tantangan ini dapat dikaitkan dengan hasil penelitian Herdiana (2019) dan Nahar et al. (2024) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata untuk menciptakan rasa kepemilikan terhadap destinasi. Dalam kasus Merti Desa, keterlibatan masyarakat masih terbatas pada pelaksanaan tradisi tanpa pengelolaan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam manajemen pariwisata, sehingga mereka dapat mengambil peran yang lebih besar dalam mengembangkan tradisi ini sebagai daya tarik wisata.

Kekhawatiran terhadap Komersialisasi Tradisi

Tokoh adat dan beberapa masyarakat menyoroti kekhawatiran bahwa pengembangan tradisi ini untuk wisata dapat mengurangi nilai spiritual dan sakralitasnya. Mereka menginginkan tradisi ini tetap menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan, bukan hanya tontonan wisatawan. Nilai-nilai budaya harus tetap dijaga. Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata, seperti yang diobservasi dalam beberapa acara di mana nilai-nilai spiritual tradisi masih dijaga dengan ketat.

Tantangan ini relevan dengan hasil penelitian (Gabiella et al., 2023; Volka & Mironova, 2024), yang menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan pelestarian tradisi. Kekhawatiran masyarakat terhadap potensi hilangnya makna spiritual tradisi Merti Desa menunjukkan perlunya pendekatan yang hati-hati dalam pengembangan pariwisata budaya. Teori ini menekankan bahwa elemen budaya yang autentik harus tetap menjadi inti dari daya tarik wisata, sementara pengembangan wisata dilakukan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan untuk mencegah degradasi nilai-nilai tradisional.

Keterbatasan Dana dan Dukungan Eksternal

Keterbatasan anggaran menjadi tantangan yang konsisten diungkapkan oleh perangkat desa. Hingga saat ini, pendanaan untuk acara sebagian besar bergantung pada kontribusi masyarakat lokal, yang sering kali tidak mencukupi untuk peningkatan kualitas acara. Dokumentasi menunjukkan bahwa upaya kolaborasi dengan pemerintah daerah, akademisi, atau sektor swasta masih terbatas. Dukungan eksternal diperlukan untuk menyediakan infrastruktur, pelatihan, dan promosi yang lebih baik.

Keterbatasan dana dapat dianalisis melalui hasil penelitian Edgell Sr (2015) yang menyoroti bahwa pengelolaan destinasi wisata memerlukan alokasi sumber daya yang memadai, termasuk pendanaan, dukungan teknis, dan promosi. Dalam konteks Merti Desa, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah, akademisi, dan sektor swasta diperlukan untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan. Teori ini juga mendukung pentingnya mekanisme pendanaan yang melibatkan komunitas lokal, seperti program pengembangan ekonomi berbasis masyarakat.

Strategi Kolaboratif yang Mempertimbangkan Keterlibatan Masyarakat, Pemerintah, dan Akademisi

Pengembangan tradisi Merti Desa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan memerlukan strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa tradisi tetap terpelihara, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan. Beberapa strategi yang diusulkan dalam penelitian ini meliputi:

Pemberdayaan Masyarakat sebagai Pelaku Utama

Masyarakat lokal merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi Merti Desa. Oleh karena itu, sesuai pendapat Herdiana (2019) dan Nahar et al. (2024), pemberdayaan masyarakat menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini sebagai daya tarik wisata budaya. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan manajemen wisata, seperti pemanduan, pengelolaan logistik acara, dan penyusunan paket wisata. Selain itu, masyarakat dapat didorong untuk mengembangkan usaha mikro, seperti menjual makanan khas, kerajinan tangan, atau souvenir, yang dapat memberikan manfaat ekonomi langsung. Kampanye kesadaran budaya juga penting untuk menanamkan rasa memiliki terhadap tradisi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga pengelola utama yang menjaga keaslian budaya.

Dukungan Pemerintah dalam Infrastruktur dan Regulasi

Menurut pendapat Edgell Sr (2015), pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Peran pemerintah dalam pengembangan merti desa sebagai daya tarik wisata budaya dapat dilakukan melalui penyediaan infrastruktur dan regulasi. Peningkatan infrastruktur, seperti perbaikan akses jalan, pembangunan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir, dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan yang datang ke Desa Dopleng. Selain itu, pemerintah dapat menetapkan regulasi untuk melindungi keaslian tradisi, seperti pembatasan komersialisasi yang berlebihan dan pengaturan jumlah wisatawan saat acara berlangsung, guna menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya Merti Desa. Pemerintah juga harus aktif dalam promosi destinasi, misalnya melalui kampanye digital, partisipasi dalam pameran pariwisata nasional, atau kerja sama dengan agen perjalanan untuk memperkenalkan Merti Desa ke audiens yang lebih luas.

Peran Akademisi dalam Riset dan Pendampingan

Akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian dan pendampingan untuk mendukung pengembangan Merti Desa secara terukur dan berbasis data. Penelitian akademis dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang dihadapi dalam menjadikan tradisi ini sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan. Sesuai pendapat Aryaningtyas et al. (2022) dan Guritno et al. (2023), akademisi juga dapat memberikan pelatihan teknis kepada masyarakat dan

pemerintah dalam hal pengemasan produk, pemasaran digital, manajemen acara, atau dokumentasi budaya yang lebih profesional. Selain itu, pendampingan akademis dalam pengelolaan acara dan strategi promosi berbasis riset dapat memberikan solusi konkret untuk meningkatkan daya saing tradisi ini di pasar pariwisata budaya.

Kolaborasi dalam Eksekusi Strategi

Untuk memastikan efektivitas strategi ini, diperlukan kolaborasi yang terstruktur antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Pembentukan kelompok kerja bersama yang melibatkan perwakilan dari ketiga pihak dapat menjadi langkah awal dalam merumuskan langkah-langkah konkret pengembangan tradisi Merti Desa. Penggalangan dana bersama, baik melalui bantuan pemerintah, sponsor sektor swasta, maupun hibah akademik, dapat mendukung pelaksanaan acara secara berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan strategi ini juga diperlukan untuk memastikan keberhasilannya, sehingga tradisi Merti Desa tidak hanya tetap lestari tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang nyata bagi masyarakat lokal.

4. Simpulan dan saran

Tradisi Merti Desa di Desa Dopleng memiliki potensi besar sebagai produk wisata budaya berkelanjutan dengan dukungan keterlibatan masyarakat lokal. Namun, beberapa tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung, minimnya promosi dan strategi pemasaran, kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan wisata, kekhawatiran terhadap komersialisasi tradisi, serta keterbatasan dana dan dukungan eksternal perlu diatasi. Penelitian ini menyarankan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi untuk mengembangkan tradisi ini menjadi daya tarik wisata yang autentik. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya di wilayah pedesaan. Pemerintah daerah, masyarakat, serta para pemangku kepentingan lainnya dapat menjadikan Merti Desa sebagai contoh model pariwisata budaya yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi cakupan wilayah, waktu penelitian, metode, serta informan yang digunakan. Saran untuk penelitian lanjutan dapat mengkaji tradisi serupa di wilayah lain atau mengeksplorasi pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak sosial-ekonomi dari pengembangan wisata budaya.

Daftar Rujukan

- Aryaningtyas, A. T., Widagdo, C. S., & Aprilliyani, R. (2022). Pendampingan Pengemasan Produk Wisata Budaya "Merti Desa" Dopleng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 641–648. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v3i2.416>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Csapo, J. (2012). The role and importance of cultural tourism in modern tourism industry. *Strategies for Tourism Industry-Micro and Macro Perspectives*, 10, 201–212.
- Edgell Sr, D. L. (2015). International sustainable tourism policy. *Brown J. World Aff.*, 22(1), 25–36.
- Elfiondri, Z., Pratimaratri, U., Kartika, D., & Amril, O. (2019). Indigenous tradition based-tourism development: Foreign tourist's memorable tourism experience in Mentawai, Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 402–410. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7665>
- Gabriella, F., Rasyidin, N., Roxanne, R., & Parani, R. (2023). Eksplorasi Nilai Budaya Melukat Dalam Pariwisata Berkelanjutan, Perspektif Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 730–733. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1248>
- Guritno, B., Supriyanto, S., Hartoyo, H., & Abdullah, M. (2023). Kolaborasi Kelembagaan Dalam Mendukung Event Merti Desa Dopleng. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 2(2), 147–169. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v2i2.1182>
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.

- <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2019.v06.i01.p04>
- Kemenparekraf. (2021). *Desa Wisata Terus Tumbuh Sebagai Pariwisata Alternatif*. Kemenparekraf Website. <https://kemenparekraf.go.id/kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif>
- Kruja, D., & Gjyzezi, A. (2011). The special interest tourism development and the small regions. *Turizam*, 15(2), 77–89.
- Listyorini, H., Aryaningtyas, A. T., Wuntu, G., & Aprilliyani, R. (2022). Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 67–74. <https://doi.org/10.28989/Kacanegara.v5i1.1076>
- Lusetyowati, T. (2015). Preservation and conservation through cultural heritage tourism. Case study: Musi Riverside Palembang. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, 401–406. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.109>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nahar, A. N., Awaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 308–316. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1163>
- Parga-Dans, E., González, P. A., & Enríquez, R. O. (2020). The social value of heritage: Balancing the promotion-preservation relationship in the Altamira World Heritage Site, Spain. *Journal of Destination Marketing & Management*, 18, 100499. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100499>
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Prakoso, A. A. (2015). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan Sleman. *Jurnal Kepariwisataaan*, 9(2), 61–76.
- Pujiati, S. (2020). Akulturasi Tradisi Merti Dusun Terhadap Nilai Hukum Positif, Islam dan Adat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 15(1). <https://doi.org/10.14710/sabda.15.1.%p>
- Suwarti, S., Aryaningtyas, A. T., Putriningsih, T. S. L., & Laia, F. H. (2024). Exploring Unique Local Cultural Values: Strategies for Utilizing Tourism Potential. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 13(2), 262–276. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2541>
- Taskin, F. (2019). Sustainable Tourism Policy of World Tourism Organization. *Studies on Interdisciplinary Economics and Business*, 11, 195–204.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2015). *Tourism and development in the developing world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315686196>
- Veal, A. J. (2017). *Research methods for leisure and tourism*. Pearson Uk.
- Volka, A., & Mironova, J. (2024a). *Sustainable Tourism: Balancing Economic, Socio-Cultural, and Environmental Impacts*. <https://doi.org/10.30525/978-9934-26-459-7-99>
- Volka, A., & Mironova, J. (2024b). *Sustainable Tourism: Balancing Economic, Socio-Cultural, and Environmental Impacts*. <https://doi.org/10.30525/978-9934-26-459-7-99>
- Wawuru, J. W., & Aryaningtyas, A. T. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Keterampilan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata di Kampung Pelangi Semarang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1125–1131. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5110>
- Wiwin, I. W. (2017). Wisata Minat Khusus sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bangli. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v2i2.56>